

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara untuk mencari, memperoleh, menyimpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2016:10-11) mendefinisikan penelitian kuantitatif, yaitu:

“Metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari obyek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya”.

Penelitian dapat dibedakan berdasarkan pada tujuannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yang berfungsi untuk menjawab

rumusan-rumusan masalah. Menurut Moh. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif yakni sebagai berikut:

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan menurut Sudaryono (2018:82) penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atas peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas”.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif.

Menurut (Sugiyono, 2014:53) pengertian dari metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

Di dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis, dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2014:55) adalah sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode pendekatan verifikatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang diteliti. Tujuan dari penelitian verifikatif adalah untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut dan melihat pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan sebagainya.

3.1.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2015:38) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi objek penelitian ialah mengenai Konflik Peran (X_1), Ketidakjelasan Peran (X_2), Profesionalisme (X_3) dan Kinerja Auditor Internal (Y), Sedangkan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

3.1.3. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:102) instrumen penelitian adalah:

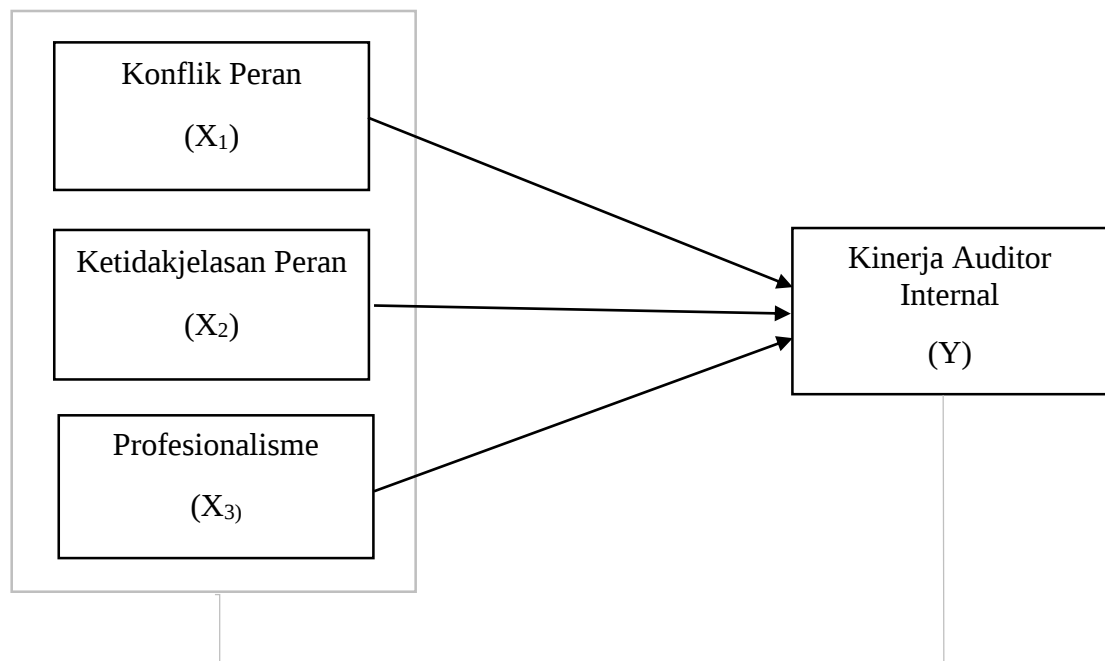
“Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala *Likert*.

Menurut Sudaryono (2018: 190) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi subvariabel kemudian subvariabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

3.1.4. Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

$$Y = F(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor Internal

F = Fungsi

X₁ = Konflik Peran

X₂ = Ketidakjelasan Peran

X₃ = Profesionalisme

3.2. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Didalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam suatu penelitian ilmiah membutuhkan operasionalisasi variabel. Berikut ini merupakan variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel ini sering di sebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *anticident*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang

menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Sudaryono, 2017:154).

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variabel independen yang akan diteliti, diantaranya:

a. Konflik Peran (X_1)

Menurut Robbins and Judge yang diterjemahkan oleh Saraswati dan Sirait (2015:183) konflik peran adalah suatu situasi dimana individu dihadapkan oleh ekspektasi peran yang berbeda-beda.

b. Ketidakjelasan Peran (X_2)

Ketidakjelasan peran menurut Robbins and Judge yang diterjemahkan oleh Saraswati dan Sirait (2015:306) tercipta manakala ekspektasi peran tidak dipahami secara jelas dan karyawan tidak yakin apa yang ia lakukan. Ketidakjelasan peran dirasakan seseorang jika ia tidak memiliki cukup informasi untuk dapat melaksanakan tugasnya, atau tidak mengerti atau merealisasikan harapan-harapan yang berkaitan dengan peran tertentu.

c. Profesionalisme (X_3)

Menurut Alvin A. Arens Randal J. Elder Mark S. Beasley (2011:105) Profesionalisme diartikan sebagai tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang di jelaskan atau yang di pengaruhi oleh variabel independen (Sudaryono, 2017:154). Variabel Dependen pada penelitian ini adalah kinerja auditor internal (Y). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu Kinerja Auditor Internal. Menurut Taufik Akbar (2015) kinerja auditor internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep yang dalam hal ini terdapat variabel-variabel yang langsung mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah-masalah lain terjadi dan atau variabel yang situasi dan kondisinya tergantung variabel lain. Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor Internal” maka terdapat empat variabel penelitian yaitu:

1. Konflik Peran sebagai variabel bebas (X_1).
2. Ketidakjelasan Peran sebagai variabel bebas (X_2).
3. Profesionalisme sebagai Variabel bebas (X_3)
4. Kinerja Auditor Internal sebagai variabel terikat (Y).

Untuk mengukur variabel bebas dan terikat, dilakukan penyebaran angket kepada sejumlah responden. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk melihat apakah Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal. Keempat variabel penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa dimensi dan indikator seperti dijabarkan dalam tabel 3.1, 3.2, 3.3 dan 3.4 berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Variabel Independen (X₁): Konflik Peran

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Konflik Peran (X₁) Konflik Peran adalah suatu situasi yang mana individu dihadapkan oleh ekspektasi peran yang berbeda-beda. Sumber: Robbins and Judge (2015:183)	1. Sumber Daya Manusia	a. Melakukan suatu pekerjaan dengan cara yang berbeda-beda	Ordinal	1
		b. Menerima penugasan tanpa sumber daya yang cukup untuk menyelesaikannya	Ordinal	2
	2. Mengesampingkan aturan	a. Mengesampingkan aturan agar dapat menyelesaikan tugas	Ordinal	3
		b. Menerima permintaan dua pihak atau lebih yang tidak sesuai satu sama lain	Ordinal	4
	3. Kegiatan yang tidak perlu	a. Melakukan pekerjaan yang cenderung diterima oleh satu pihak	Ordinal	5

		tetapi tidak diterima oleh pihak lain		
		b. Melakukan kegiatan yang tidak perlu	Ordinal	6
	4. Arahan yang tidak jelas	a. Bekerja dibawah arahan yang tidak pasti	Ordinal	7
	Sumber: Rizzo, House dan Lirtzman dalam Pratina (2013)	b. Perintah yang tidak jelas	Ordinal	8

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X₂): Ketidakjelasan Peran

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Ketidakjelasan Peran (X₂) Ketidakjelasan Peran tercipta manakala ekspektasi peran tidak dipahami secara jelas dan karyawan tidak yakin apa yang ia lakukan. Ketidakjelasan peran dirasakan seseorang jika ia tidak memiliki cukup informasi untuk dapat melaksanakan tugasnya, atau tidak mengerti atau merealisasikan harapan-harapan	Ciri-ciri ketidakjelasan peran: 1. Ketidakjelasan Tujuan Peran	a. Tidak mengetahui dengan jelas apa rencana dan tujuan peran yang dimainkannya.	Ordinal	9
	2. Ketidalcukupan Tanggung Jawab	a. Tidak jelas kepada siapa yang bertanggung jawab dan siapa yang melapor.	Ordinal	10
	3. Ketidalcukupan wewenang	a. Tidak cukup wewenang untuk melaksanakan tanggung jawabnya.	Ordinal	11
	4. Ketidapkahaman Apa yang diharapkan	a. Tidak sepenuhnya mengerti apa yang diharapkan darinya.	Ordinal	12

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
yang berkaitan dengan peran tertentu. Sumber: Robbins and Judge (2015:306)	Ciri-ciri ketidakjelasan peran: 5. Ketidakpahaman Peran Sumber: Nimran (2009:89)	a. Tidak memahami dengan benar peranan pekerjaannya dalam rangka mencapai tujuan secara keseluruhan.	Ordinal	13

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X₃): Profesionalisme

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Profesionalisme (X₃) Profesionalisme diartikan sebagai tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Sumber: Alvin A. Arens Randal J. Elder Mark S. Beasley (2011:105)	Dimensi Profesionalisme: 1. Pengabdian sosial	a. Menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki	Ordinal	14
		b. Memegang teguh profesi	Ordinal	15
		c. Kepuasan Batin		16
	2. Kewajiban sosial	a. Profesi yang memiliki peranan yang penting	Ordinal	17
		b. Profesi yang melayani publik	Ordinal	18
	3. Kemandirian	a. Tanpa adanya tekanan dari pihak lain.	Ordinal	19

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
		b. Campur tangan pihak luar yang dapat menghambat kemandirian secara profesional	Ordinal	20
	4. Keyakinan terhadap peraturan profesi	a. Bersedia menerima penilaian dari rekan seprofesi	Ordinal	21
		b. Penilaian auditor lainnya	Ordinal	22-23
	5. Hubungan dengan sesama profesi	a. Mendukung organisasi yang menaungi	Ordinal	24
		b. Membangun kesadaran profesional	Ordinal	25-26
	Sumber: Hall dalam Ratna Ningsih (2012)			

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Variabel Dependen (Y): Kinerja Auditor Internal

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Kinerja auditor internal (Y) Kinerja auditor internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Sumber: Taufik Akbar (2015)	Standar kinerja auditor internal: 1. Mengelola aktivitas audit internal	a. Mengelola aktivitas audit internal secara efektif	Ordinal	27
		b. Menyusun perencanaan berbasis risiko	Ordinal	28
		c. Mengkomunikasikan rencana aktivitas audit internal	Ordinal	29
		d. Mengkomunikasikan dampak dari keterbatasan sumber daya	Ordinal	30
		e. Sumber daya audit internal telah sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif	Ordinal	31
		f. Menetapkan kebijakan dan prosedur	Ordinal	32
		g. Melaporkan secara periodik kinerja audit internal	Ordinal	33
	2. Sifat dasar pekerjaan	a. Menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai	Ordinal	34
		b. Memperoleh informasi untuk mendukung penilaian	Ordinal	35
		c. Memelihara pengendalian yang efektif	Ordinal	36

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
	3. Perencanaan penugasan	a. Menyusun dan mendokumentasikan rencana penugasan	Ordinal	37
		b. Melakukan penilaian pendahuluan terhadap risiko	Ordinal	38
		c. Mempertimbangkan timbulnya kesalahan	Ordinal	39
		d. Ruang lingkup penugasan memadai	Ordinal	40
		e. Menentukan sumber daya	Ordinal	41
		f. Menyusun dan mendokumentasikan program kerja	Ordinal	42
	4. Pelaksanaan penugasan	a. Pengidentifikasian informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna	Ordinal	43
		b. Mendasarkan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi	Ordinal	44
		c. Pendokumentasian informasi yang memadai, handal, relevan dan berguna	Ordinal	45
	5. Komunikasi hasil penugasan	a. Mengkomunikasikan penugasan	Ordinal	46
		b. Komunikasi yang disampaikan akurat, objektif, jelas, ringkas, lengkap, dan tepat waktu	Ordinal	47
		c. Pengungkapan penugasan yang tidak patuh standar	Ordinal	48
		d. Mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak berkepentingan	Ordinal	49

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
	6. Pemantauan perkembangan	a. Memantau disposisi penugasan	Ordinal	50
		b. Menetapkan tindak lanjut	Ordinal	51
	7. Komunikasi penerimaan risiko	a. Membahas risiko dengan pimpinan	Ordinal	52
		b. Mengkomunikasikan risiko dengan pimpinan	Ordinal	53
Sumber: <i>The Institute of Internal Auditor</i> (2017:22)				

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi dan Sampel

Kata populasi (*population/universe*) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi didefinisikan sebagai berikut:

“wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi bukan hanya perangkat, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Inspektorat Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 43 orang. Dalam penelitian ini jumlah populasi yaitu responden pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 3.5
Keterangan Populasi Penelitian

No	Divisi	Jumlah
1	Inspektur	1
2	Sekretariat	1
3	Subbagian Perencanaan	11
4	Subbagian Administrasi dan Umum	16
5	Subbagian Evaluasi dan Pelaporan	14
Total		43

Sumber: Inspektorat Kabupaten Bandung Barat

2.3.2. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) mengemukakan teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang didasarkan pada teknik *non probability sampling* dengan menggunakan metode sampel jenuh, dengan pendekatan metode *purposive sampling* (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Adapun kriteria yang dimaksud yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut dilihat dari lamanya berkerja dan pendidikan formal yang cukup.

Menurut Sugiyono (2016:85) teknik *non probability* sampling dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

Sugiyono (2017:85) mengemukakan *sampling jenuh* sebagai berikut:

“*Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini digunakan penulis karena jumlah populasi relatif kecil yaitu 43 orang. Dengan jumlah sampel yang dianggap sudah mewakili/*Representative* dari populasi yang ada. Responden dalam penelitian ini adalah pegawai yang ada di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Sumber Data

Sebagian besar tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Didalam penelitian ini penulis menggunakan data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Menurut Sugiyono (2017:137) data primer dapat diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer didalam penelitian ini ialah menggunakan kuesioner dan melakukan wawancara langsung kepada responden pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016:193) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner akan dibagikan kepada responden yang secara logis berhubungan dengan konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:147) teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis

bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling, dimana yang akan di amati adalah sampel yang bersumber dari sebuah himpunan pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.
2. Setelah itu penulis akan menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen yang diamati. Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berfungsi untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan skala *likert*.
3. Daftar kuesioner akan disebar ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner merupakan pertanyaan positif dan negatif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda.
4. Apabila data telah terkumpul maka akan diolah, dianalisis dan disajikan. penulis menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X_1, X_2, X_3 , dan Y , maka analisis yang akan digunakan penulis berdasarkan pada rata-rata dari masing-masing variabel.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Pengertian deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:147) sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2017:280) adalah sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

$\sum$ = Jumlah

n = Jumlah responden

xi = Nilai variabel x ke-*i* sampai ke-*n*

yi = Nilai variabel y ke-*i* sampai ke-*n*

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut peneliti

ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert* dipergunakan dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian dengan cara memberikan skor pada setiap item jawaban.

Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang akan diajukan kepada responden di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini akan mengacu pada pernyataan Sugiyono (2017:93) yaitu:

“Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan”

Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel-variabel penelitian yang akan diukur dan dijabarkan kembali menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen-instrumen yang dapat berupa pernyataan dalam kuisisioner penelitian.

Menurut sugiyono (2017:137), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka standar atas instrumen pernyataan dalam kuisisioner penelitian dapat dimisalkan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Bobot Penilaian Kuesioner

No	Pilihan Jawaban	Jawaban (Skor)	
		Positif (+)	Negatif (-)
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Baik	5	1
2	Setuju/ Sering/ Baik	4	2
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral/	3	3
4	Tidak Setuju/Jarang/Tidak Baik	2	4
5	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Sangat Tidak Baik	1	5

Setelah mengetahui kriteria jawaban kuesioner diatas, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menentukan panjang interval masing-masing dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Sumber: Sugiyono (2017:207)

Dengan demikian, maka akan dapat ditentukan panjang interval kelas masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Konflik Peran (X₁)

Untuk menilai variabel Konflik Peran terdapat 8 pernyataan, Nilai tertinggi variabel X adalah 5 sehingga ($5 \times 8 = 40$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 8 = 8$). Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut: $(\frac{40-8}{5}) = 6.4$ maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Konflik Peran (X₁) sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Variabel X₁
Konflik Peran

Nilai	Kriteria
33.6 – 40	Sangat tinggi
27.2 – 33.6	Tinggi
20.8 – 27.2	Cukup rendah
14.4 – 20.8	Rendah
8 – 14.4	Sangat rendah

b. Ketidakjelasan Peran (X₂)

Untuk menilai variabel Ketidakjelasan Peran terdapat 5 pernyataan, Nilai tertinggi variable X adalah 5 sehingga ($5 \times 5 = 25$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 5 = 5$). Dengan perhitungan kelas

interval sebagai berikut: $(\frac{25-5}{5})= 4$

maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Ketidakjelasan Peran (X₂) sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Variabel X₂
Ketidakjelasan Peran

Nilai	Kriteria
21 – 25	Tidak jelas
17 – 21	Kurang Jelas
13 – 17	Cukup jelas
9 – 13	jelas
5 – 9	Sangat jelas

c. Profesionalisme (X₃)

Untuk menilai variabel Profesionalisme (X₃) terdapat 13 pernyataan, Nilai tertinggi variable X adalah 5 sehingga ($5 \times 13 = 65$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 13 = 13$). Dengan perhitungan kelas

interval sebagai berikut: $(\frac{65-13}{5})= 10,4$

maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Profesionalisme (X_3) sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Variabel X_3
Profesionalisme

Nilai	Kriteria
54.6 – 65	Sangat profesional
44.2 – 54.6	Profesional
33.8 – 44.2	Cukup profesional
23.4 – 33.8	Kurang profesional
13 – 23.4	Tidak profesional

d. Kinerja Auditor Internal (Y)

Untuk menilai variabel Kinerja Auditor Internal (Y) terdapat 27 pertanyaan, Nilai tertinggi variable Y adalah 5 sehingga ($5 \times 27 = 135$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 27 = 27$). Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut: $(\frac{135-27}{5}) = 21.6$ maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Kinerja Auditor Internal (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Variabel Y
Kinerja Auditor Internal

Nilai	Kriteria
113.4 – 135	Sangat Baik
91.8 – 113.4	Baik
70.2 – 91.8	Cukup Baik
48.6 – 70.2	Kurang Baik

27 – 48.6	Tidak Baik
-----------	------------

Setelah adanya analisis data antara data lapangan dan data kepustakaan, kemudian diadakan perhitungan dari hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan dapat diandalkan.

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu dengan menganalisis :

1. Seberapa besar pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
2. Seberapa besar pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
3. Seberapa besar pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
4. Seberapa besar pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3.5.1.3 Metode Transformasi Data

Mentransformasi data ordinal menjadi interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasi terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive interval* (MSI). Menurut Sambas Ali Muhidin (2012:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Successive Interval* adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{Density at Lower Limit} - \text{Density at Upper Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

Keterangan:

Density of Lower Limit = Kepadatan Atas Bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan Batas Bawah

Area Below Upper Limit = Daerah Batas Atas Bawah

Area Below Lower Limit = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil sama dengan satu dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformat Scale Value* (TSV). Menentukan nilai transformasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = Svi + [SVmin]$$

7. Nilai skala inilah yang disebut skala interval dan dapat digunakan dalam perhitungan analisis regresi.

3.5.2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas adalah suatu alat pengumpul data yang dilakukan untuk mengetahui kesahan (*valid*) dan kehandalan (*reliabele*) kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedang uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula.

Sugiyono (2017:102) menyatakan bahwa :

“Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen peneltian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena adalam maupun sosial yang diamatai. Secara spesifik semua fenomena ini disebut vaiabel penelitian”.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi, instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.

3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Alat yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas suatu kuesioner.

Menurut Sugiyono (2017:121) instrumen sebagai berikut:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono (2017:183) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y
- n = Banyaknya sampel

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku.

Menurut Sugiyono (2017:134):

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan tidak valid

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai $\alpha \geq 0,6$ maka instrumen bersifat reliabel.

Jika nilai $\alpha < 0,6$ maka instrumen tidak reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Spearman Brown* menurut Sugiyono (2017:136) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_1 = Realibilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

3.5.3. Rancangan Analisis Data

3.5.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Namun pada penelitian ini, uji aurokorelasi tidak dilakukan karena data tidak berbentuk *time series*. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukan oleh nilai *error* yang berdistribusikan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan program SPSS 23.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santosa (2012:393), dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikorlinieritas

Multikuisisioner adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Menurut Ghozali (2011:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah:

- a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak stabil
- b. Nilai standar error setiap koefisiensi regresi menjadi tidak terhingga

Dengan demikian, semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahannya dari standar errornya semakin besar pula. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santosa (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{tolerance}} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat pola titik-titik pada *scatterplotsregresi* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

3.5.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana

keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor *predictor* dimanipulasinya atau dinaik-turunkannya (Sugiyono, 2017:277).

Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Kinerja Auditor Internal)

a = Konstanta (Nilai Y jika X = 0)

$b_1 b_2$ = Koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X

X_1 = Variabel independen 1 (Konflik Peran)

X_2 = Variabel independen 2 (Ketidakjelasan Peran)

X_3 = Variabel independen 3 (Profesionalisme)

3.5.5.3 Uji Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Untuk dapat memberikan interpretasi seberapa kuat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan variabel Y , maka dapat digunakan pedoman interpretasi data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3.11

Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Lemah
0,00 – 0,199	Sangat lemah

3.5.4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014:70). Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan hipotesis yaitu untuk sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah.

Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

3.5.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual yaitu menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2017:184) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Data

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , dimana

$$t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } -t_{hitung} < -t_{tabel} \text{ atau } sig > \alpha.$$

- H_0 ditolak apabila t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$.

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \rho x_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor Internal.
2. $H_a: \rho x_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor Internal.
3. $H_0: \rho x_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor Internal.
4. $H_a: \rho x_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor Internal.
5. $H_0: \rho x_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor Internal.
6. $H_a: \rho x_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor Internal.

3.5.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan dalam uji ini adalah dengan melihat tingkat probabilitasnya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA). Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2017:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

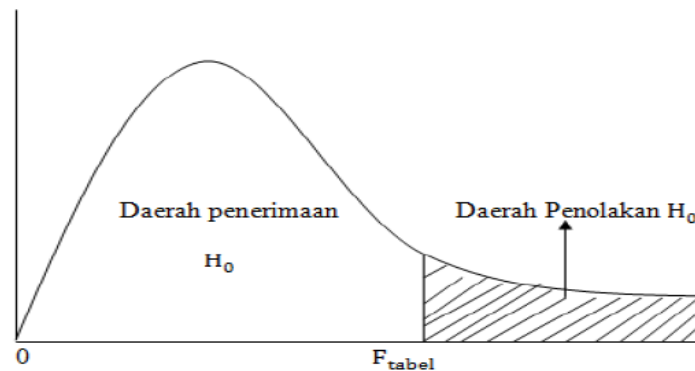
Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

dk = (n-k-1) derajat kebebasan



Gambar 3.2

Daerah penolakan dan penerimaan untuk uji-F pihak kanan

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Jika angka signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 tidak ditolak. Sedangkan jika angka signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2011: 97).

Menurut V. Wiratma Sujarweni (2012:188) besarnya koefisiensi determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R_s^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat

Rs = Korelasi *product moment*

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah
- b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.5 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) kuesioner sebagai berikut :

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos dan atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu kusioner yang dibagikan kepada responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia.

Berdasarkan jumlah penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada pegawai Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Kuesioner ini terdiri dari 53 pernyataan, yaitu 8 (Delapan) pernyataan untuk konflik peran (X_1), ketidakjelasan peran 5 (Lima), 13 (tiga belas) untuk pernyataan profesionalisme dan 27 (Dua puluh tujuh) untuk pernyataan kinerja auditor internal (Y).